

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit diabetes melitus memiliki angka kejadian yang meningkat di setiap tahunnya dan seiring dengan meningkatnya kasus DM akan berdampak pada peningkatan resiko terjadinya komplikasi. Kejadian komplikasi juga dapat mempengaruhi fungsional tubuh yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup pasien.<sup>(1)</sup> Menurut WHO tahun 2023, dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus diabetes; 1 dari 10 orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus. Tipe diabetes yang paling umum terjadi adalah diabetes melitus tipe 2 yaitu sekitar 90% dari keseluruhan penderita diabetes melitus yang biasa terjadi pada orang dewasa terjadi dibandingkan dengan diabetes melitus tipe 1.<sup>(2)</sup> Diabetes melitus tipe 1 kondisi kadar gula darah yang tinggi akibat tubuh tidak menghasilkan cukup insulin, sedangkan diabetes tipe 2 dimana tubuh tidak mampu menggunakan insulin dengan baik akibat adanya gangguan pada metabolisme gula.<sup>(3)</sup>

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan seseorang, khususnya bagi pasien yang mengalami penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2. DM penyakit kronis yang menyebabkan penderitaan seumur hidup dan penyebab kematian utama di seluruh dunia.<sup>(4)</sup> Studi epidemiologi menunjukkan tren peningkatan kejadian dan prevalensi DM tipe 2 di berbagai wilayah di dunia.<sup>(5)</sup> WHO memperkirakan jumlah penderita DM tipe 2 akan meningkat secara signifikan di tahun-tahun mendatang. WHO memperkirakan jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030.

Prediksi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019-2030 terdapat kenaikan jumlah pasien DM dari 10,7 juta menjadi 13,7 juta pada tahun 2030.<sup>(6)</sup> Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) edisi 8 tahun 2017 terdapat 451 juta penderita diabetes di seluruh dunia, ini diperkirakan akan meningkat menjadi 693 juta pada tahun 2045.<sup>(7)</sup> IDF edisi 9 dengan prevalensi diabetes global pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 9,3%, meningkat 10,2% tahun 2030 dan 10,9% tahun 2045.<sup>(8)</sup> Data IDF edisi 10 pada 2021 menyatakan bahwa diabetes salah satu penyakit kesehatan global yang dengan pertumbuhan paling cepat pada abad ke 21. Lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2021 usia 20-79 tahun mencapai 537 juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783,2 juta pada 2045.<sup>(9)</sup> Dari data IDF yang terkumpul sejak tahun 2017 hingga 2021 dapat dilihat prevalensi angka kejadian diabetes terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga jumlah kematian penderita diabetes juga meningkat dari tahun ke tahun.

Kualitas hidup pasien diabetes melitus lebih rendah dibandingkan dengan banyak penyakit lain karena diabetes mempengaruhi banyak aspek kehidupan secara holistik: fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan regional, Asian Tenggara menempati peringkat ketiga, dimana Indonesia adalah salah-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk ke dalam daftar sepuluh negara dengan jumlah penyandang diabetes tertinggi pada tahun 2019 dengan 10,7 juta orang.<sup>(10)</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi penyakit diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada semua umur di Indonesia mencapai 1,5%.<sup>(11)</sup>

Sumatera Barat angka kejadian diabetes melitus dengan prevalensi pasien diabetes melitus 1,2% dan mengalami peningkatan 2,2% pada tahun 2018.

Berdasarkan Riskesdas di Sumatera Barat, terdapat 37.063 kasus diabetes pada tahun 2018, dua kabupaten/kota dengan jumlah penularan berturut-turut tertinggi adalah Kota Padang sebanyak 6.464 kasus, Kabupaten Agam sebanyak 3.363 kasus. Pada tahun 2023 menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Agam menunjukkan jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak dua kali lipat dari tahun 2022. Pada tahun 2022, penderita diabetes melitus sebanyak 4.807 orang dan pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 8.943 orang. Dalam data tersebut pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Basung dengan jumlah kasus 430 orang, dan pada tahun 2023, sebanyak 772 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Basung mengalami peningkatan jumlah kasus yang signifikan. Kabupaten Agam sendiri jumlah penduduk yang paling banyak di tempati adalah wilayah Lubuk Basung.<sup>(11)</sup>

Penyakit Diabetes melitus yang tidak bisa disembuhkan namun dapat dikelola dan di kontrol. DM akan menyertai seumur hidup penderita dan sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Kualitas hidup adalah alat ukur untuk mengetahui kesejahteraan pada fisik, social, dan mental, dimana hal tersebut sangatlah berpengaruh pada kehidupan seseorang dan dapat mempengaruhi kualitas hidup. Rendahnya kualitas hidup berakibat pada komplikasi yang berujung pada kecacatan atau kematian. Masalah kualitas hidup menjadi aspek yang penting dalam DM untuk memprediksi seberapa baik penderita DM dalam mengendalikan penyakitnya dan menjaga kesehatan dalam jangka waktu yang panjang.<sup>(12)</sup> Kualitas hidup mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola penyakit, menjaga kesehatan, dan merasakan kepuasan hidup. Peningkatan kadar gula darah dapat dicegah melalui perawatan diri dengan mengikuti lima pilar pengelolaan diabetes, antara lain

pemantauan gula darah, penyesuaian pola makan, aktivitas fisik, pengobatan, dan perawatan kaki.

Namun kenyataannya kualitas hidup pasien diabetes melitus masih banyak yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Putri pada tahun 2022 menemukan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus (DM) memiliki kualitas hidup yang kurang baik, sehingga mencapai 74,2%.<sup>(13)</sup> Lebih dari 52,8% penderita diabetes melitus mengalami kualitas hidup yang buruk.<sup>(14)</sup> Berdasarkan hasil penelitian Rina Safitri tahun 2022 bahwa dari 57 pasien diabetes didapatkan 24 pasien (42,1%) memiliki kualitas hidup yang tinggi dan 33 pasien (57,9%) memiliki kualitas hidup yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan masih ada beberapa domain kualitas hidup pasien yang memiliki nilai berada di bawah rata-rata kualitas hidup.<sup>(15)</sup> Penelitian lain oleh Chusmeywati V tahun 2016 sekitar 71,2% penderita diabetes melitus mengalami kualitas hidup yang rendah, dan 28,8% mempunyai kualitas hidup yang tinggi.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nilam, Martha tahun 2019 ditemukan kualitas hidup yang masih rendah, diperoleh dari nilai kualitas hidup berdasarkan kepuasan sebesar 11,78%, berdasarkan nilai kualitas dampak 9,18%. Nilai dominan masalah kesehatan sebesar 8,65%, dan khawatir sebesar 9,18%.<sup>(17)</sup> Berdasarkan hasil penelitian Faswita tahun 2019 mengenai gambaran kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dalam penelitian Yakub tahun 2021, menyatakan bahwa pasien yang terganggu oleh kesehatannya 54,4%, pasien yang terganggu psikologisnya 62,5%, sedangkan pasien yang terganggu hubungan sosialnya ada 66,6%.<sup>(18)</sup>

Ada beberapa jenis faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes, antara lain faktor demografi seperti usia dan status perkawinan, faktor

medis seperti penderitaan atau komplikasi jangka panjang, dan faktor psikologis seperti kecemasan.<sup>(19)</sup> Usia yang dimiliki seseorang mempengaruhi kualitas hidup. Berdasarkan penelitian Thomas tahun 2022 kualitas hidup yang buruk terjadi pada usia >58 tahun sebanyak 53,8%.<sup>(20)</sup> Dalam penelitian Pratama tahun 2022 menunjukkan bahwa 11 dari 15 orang berusia >65 tahun kualitas hidup yang buruk. Pekerjaan juga mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hasil penelitian Pratama tahun 2023 menunjukkan bahwa pasien yang tidak bekerja mengalami kualitas hidup yang rendah dari pada yang bekerja dimana 16 dari 39 orang yang tidak bekerja menunjukkan kualitas hidup yang rendah.<sup>(21)</sup> Pasien yang memiliki komplikasi atau penyakit penyerta memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari pada yang tidak memiliki komplikasi. Berdasarkan penelitian Putri tahun 2022 menunjukkan bahwa 94 dari 106 orang mempunyai penyakit penyerta mengalami kualitas hidup yang rendah.<sup>(13)</sup>

Menurut *American Assosiation of diabetes* tahun (2017) Orang yang baru pertama kali terdiagnosis diabetes pasti akan mengalami reaksi seperti marah, takut, penolakan, depresi, rasa bersalah, dan putus asa. Berbagai tekanan yang dialami penderita diabetes mempengaruhi mereka, menyebabkan persepsi negatif terhadap penyakit dan pengucilan dari orang lain. Persepsi yang muncul pada diri seseorang dapat dilihat dari kognisi, sikap, dan perilakunya. Persepsi negatif yang muncul dari reaksi emosional seseorang disebabkan oleh sikap menyalahkan diri sendiri atau disebut juga dengan *self stigma*.<sup>(22)</sup>

Stigma diri merupakan prasangka negatif yang muncul akibat reaksi emosional seseorang yang mengalami perubahan akibat suatu penyakit dan tidak mampu menerima keadaan sehingga memberikan kesan negatif dan membuat orang merasa malu karena menderita diabetes melitus.<sup>(23)</sup> Stigma memiliki dua pemahaman

sudut pandang, yaitu stigma dari masyarakat dan stigma dari diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Reysa pada tahun 2017, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengatakan bahwa stigma diri yang sering terjadi ketika seseorang menyatakan bahwa stigma lingkungan sosialnya mendukung stigmanya, kemudian ia merasa dijauhi dan diasingkan, kata mereka dalam interaksinya dengan orang lain menjadi canggung.<sup>(24)</sup> Diabetes sering distigma sebagai penyakit karena gaya hidup yang tidak sehat, yang menyebabkan persepsi negatif dan perasaan bersalah terhadap diri sendiri, yang mengakibatkan rasa percaya diri yang rendah. Hal ini mempengaruhi perilaku dan perawatan diri, sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup.<sup>(25)</sup>

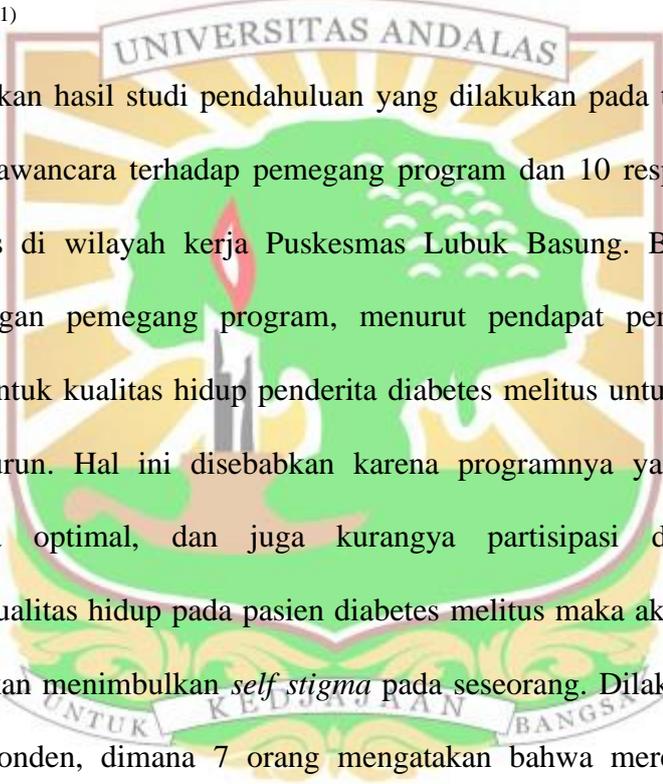
Dampak dari penyakit diabetes melitus ini sangat berbahaya apabila penderita penyakit diabetes melitus tidak dapat mengontrol dan mengelola dengan baik penyakitnya, hal ini akan berdampak pada komplikasi yang timbul dari penyakit diabetes melitus ini diantaranya dapat menyebabkan sistem imun tubuh akan mengalami kerusakan, terutama pada saraf, pembuluh darah, mata, kerusakan ginjal, jantung, dan amputasi tungkai bawah. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada pasien.<sup>(26)</sup> Penderita diabetes melitus dengan manajemen *self care* diabetesnya baik cenderung memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 87,5% sedangkan *self care* manajemen kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 95,5%. Menurut kementerian kesehatan tahun 2018, *Self care management* pada pasien memiliki peranan dalam pemantauan pengontrolan diabetes melitus, dimana upaya yang efektif untuk mencegah dan mengendalikan diabetes melitus harus difokuskan pada faktor-faktor risiko disertai dengan pengontrolan kadar gula darah yang teratur dan berkelanjutan. Pencegahan penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 akan lebih efektif dalam memprioritaskan

pencegahan dini melalui manajemen perawatan secara mandiri dimana disebut juga dengan *self care management*.<sup>(27)</sup>

*Self care management* adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, evaluasi, serta merubah perspektif mengenai kondisi sakit menjadi sehat. Manajemen perawatan diri meliputi pembatasan pola makan, aktivitas fisik/olahraga, pemantauan gula darah, perawatan kaki, dan manajemen pengobatan diabetes. Pasien dapat mempertahankan kualitas hidupnya dengan mengurangi risiko komplikasi apabila *self care management* dilakukan dengan baik.<sup>(28)</sup> Dorothea Orem membangun teori manajemen perawatan diri, menemukan bahwa perawatan diri dapat meningkatkan fungsi tubuh manusia sesuai dengan perkembangan kelompok sosial manusia. Pasien diabetes tidak mampu melakukan praktik perawatan diri secara optimal karena rendahnya pemahaman pasien terhadap manajemen diri dan perawatan diri. Berdasarkan penelitian Derang, Yolanda, dan Samosir (2024), terdapat hubungan yang kuat antara perawatan diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes tipe 2, dengan  $r=(0,523)$  dan  $p\text{-value}=0,001 (<0,05)$ .<sup>(29)</sup>

Aktivitas fisik merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan DM tipe 2 yang berperan dalam penurunan kadar gula darah, pada saat melakukan aktivitas fisik terjadi peningkatan kadar glukosa yang digunakan sebagai sumber energi sehingga secara langsung dapat menurunkan kadar glukosa. Selain itu pengaturan pola makan merupakan penatalaksanaan dari *self care management* dimana pasien harus menentukan komposisi makan, kebutuhan kalori, jenis, pilihan dan jadwal makan. Kepatuhan minum obat penting bagi penderita diabetes dimana dengan melakukan pengobatan yang baik akan mencegah terjadinya komplikasi.<sup>(30)</sup> Manajemen perawatan kaki juga merupakan *self care management* dimana juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kaki diabetik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Istiyawati, Ginanjar tahun (2018) mengenai gambaran perilaku *self care management*, dimana rata-rata responden belum melakukan *self care management* secara optimal.<sup>(28)</sup> Penelitian yang sama dilakukan oleh Windani, Abdul, Rosidin tahun (2019) menunjukkan bahwa responden dalam melakukan *self care management* kurang optimal sebanyak 97%, dan yang sudah melakukan *self care management* dengan baik sebanyak 2,9%, hal ini dapat disimpulkan bahwa responden belum melakukan *self care management* secara optimal.<sup>(31)</sup>



Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2024 melalui wawancara terhadap pemegang program dan 10 responden penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Basung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program, menurut pendapat pemegang program sendiri bahwa untuk kualitas hidup penderita diabetes melitus untuk saat ini kurang baik atau menurun. Hal ini disebabkan karena programnya yang masih belum berjalan secara optimal, dan juga kurangnya partisipasi dari masyarakat. Berkurangnya kualitas hidup pada pasien diabetes melitus maka akan meningkatkan stress, hal ini akan menimbulkan *self stigma* pada seseorang. Dilakukan wawancara kepada 10 responden, dimana 7 orang mengatakan bahwa mereka kurang puas dengan hidup yang dijalannya karena sering merasa lelah, sering kesemutan dibagian tangan dan kaki, sulit tidur, sehingga mereka sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara pada 10 responden didapatkan sebanyak 7 orang tidak teratur dalam melakukan pemantauan glukosa darah, dan diet yang dijalani belum maksimal seperti sering mengonsumsi makanan dan minuman yang manis, berlemak tinggi, dan sering makan malam, 3 orang sudah merasa mengatur pola makan dengan baik. Didapatkan 6 orang sudah merasa melakukan aktivitas fisik

dengan melakukan pekerjaan rumah sehari-hari, 4 orang sudah melakukan aktivitas fisik dengan olahraga senam setiap minggunya. Didapatkan 10 orang sudah merasa rutin dalam melakukan pengontrolan gula darah setiap bulannya, akan tetapi 6 diantaranya mengatakan bahwa lupa dalam meminum obat tersebut. Didapatkan 6 dari orang mengatakan tidak pernah melakukan perawatan kaki, dan hanya melakukan perawatan ketika terjadi luka saja.

Penelitian tentang *self stigma* terkait kualitas hidup pada diabetes melitus belum banyak dilakukan di Indonesia, penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa besar *self stigma* mengenai diabetes sebagian besar masih tinggi.<sup>(32)</sup> *Self stigma* dan *self care management* terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 terdapat hubungan yang signifikan. *Self stigma* dapat mempengaruhi persepsi diri dan harga diri pasien, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, *self care management*, seperti pengelolaan diet, olahraga, dan pengaturan obat-obatan, memiliki dampak langsung terhadap kontrol gula darah dan komplikasi jangka panjang, yang juga berhubungan erat dengan kualitas hidup mereka. Dalam penelitian Purwansyah tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2, yang menunjukkan bahwa sekitar 88,9% dari responden dengan *self stigma* yang tinggi memiliki kualitas hidup yang rendah.<sup>(22)</sup>

Dibandingkan dengan faktor risiko lain seperti faktor demografi, faktor medis, dan faktor psikologis, dan faktor lainnya, *self stigma* dan *self care management* dapat memainkan peran yang sama pentingnya. Meskipun faktor risiko lainnya juga memiliki dampak yang signifikan pada kondisi kesehatan pasien, pengelolaan stigma diri dan manajemen perawatan secara mandiri dapat secara langsung mempengaruhi bagaimana pasien merasakan dan mengelola kondisi

mereka sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan *Self Stigma* dan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024”

## 1.2 Rumusan Masalah

Diabetes merupakan salah satu penyebab kematian paling umum di seluruh dunia dan mengakibatkan penderitaan seumur hidup. Dampak jangka panjang dari penurunan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 adalah diabetes menetap sepanjang hidup dan angka harapan hidup berkurang sehingga mengakibatkan penurunan kinerja, produktivitas, dan kesejahteraan hidup. Ini karena kurangnya pengobatan dan perawatan diri secara mandiri, serta masih tingginya stigma terhadap diri sendiri dan masyarakat terhadap diabetes. Berdasarkan kondisi permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Hubungan *Self Stigma* dan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.

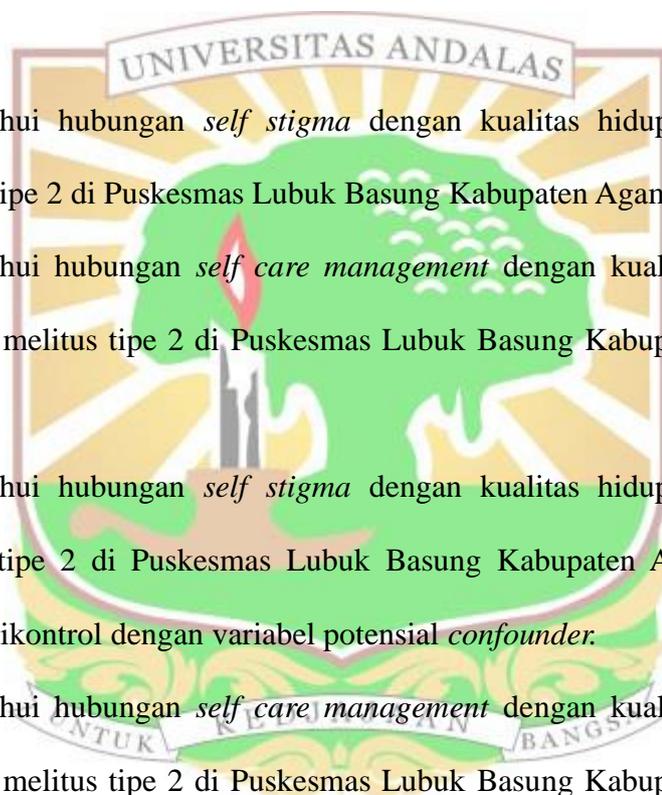
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *Self Stigma* dan *Self Care Management*, dengan Kualitas Hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi Kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi *self stigma* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi *self care management* pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.
4. Mengetahui hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.
5. Mengetahui hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024.
6. Mengetahui hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024 setelah dikontrol dengan variabel potensial *confounder*.
7. Mengetahui hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2024 setelah dikontrol dengan variabel potensial *confounder*.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Agam dan Puskesmas Lubuk Basung

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wadah informasi, bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

## 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kualitas hidup pasien diabetes melitus sehingga masyarakat mampu melakukan tindakan dalam perawatan diri secara mandiri dalam mengontrol glukosa darah sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sebagai literatur tentang kualitas hidup pasien DM tipe 2, serta pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.3 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu kesehatan masyarakat yang didapat selama masa pendidikan, menambah pengalaman dalam penelitian ilmiah serta menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan *self stigma* dan *self care management* dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam yang membahas terkait “Hubungan *Self Stigma* dan *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Basung “Kabupaten Agam Tahun 2024”. Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *accidental sampling*. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret-Juli 2024. Adapun variabel dependennya adalah kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dan variabel independennya adalah *self stigma*, *self care management*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mengisi kuesioner langsung oleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

